

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, dan penghayatan nilai-nilai serta pembiasaan pola hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Yang membedakan antara pendidikan jasmani dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan yaitu gerak insani atau manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang oleh guru dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Agar program pendidikan jasmani dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dipersiapkan guru yang berwenang dan memiliki kompetensi sebagai guru pendidikan jasmani.

Keberadaan pendidikan jasmani sebagai rangkaian isi kurikulum sekolah bukanlah tanpa alasan. Kurikulum yang merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan merupakan upaya sistematis untuk membekali siswa menjadi manusia yang lengkap dan utuh. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani seperti yang tertuang dalam kurikulum dapat dilakukan melalui aktivitas atau pembelajaran berbagai macam permainan dan olahraga, aktivitas ritmik, aktivitas uji diri atau senam, aktivitas perkembangan dan aktivitas air (akuatik).

Untuk dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar siswa dengan baik seorang guru harus memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan

pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik siswa serta kemampuan memodifikasi dan melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran. Kemampuan memodifikasi dan menentukan model-model pembelajaran serta pendekatan yang paling tepat merupakan sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih bervariasi dan tidak menjenuhkan.

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki kebanyakan sekolah, menuntut guru penjas untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Tidak sedikit siswa yang merasa gagal atau kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya karena kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diberikan kurang (buruk), baik dalam penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan, dalam penyajian materi, dalam mengoptimalkan lingkungan pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran.

Guru mata pelajaran apapun tak terutama pelajaran penjas harus mampu menggugah peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dengan tidak merasa dipaksa serta beraktivitas dalam suasana yang riang gembira. Upaya tersebut tidak lepas dari kemampuan guru untuk memodifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengurangi atau menambah tingkat kesulitan yang dihadapi siswa baik dalam hal alat bantu dan perlengkapan, karakteristik materi yang disesuaikan dengan keadaan siswa, lingkungan pembelajaran serta

cara evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan kelak. Seorang guru pendidikan jasmani yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin, sehingga anak didik akan merasa senang mengikuti pelajaran penjas yang diberikan. Banyak hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk kelancaran jalannya pendidikan jasmani.

Pengembangan individu secara organis yaitu pengembangan fisiologis anak didik sebagai hasil mengikuti kegiatan pendidikan jasmani secara teratur, tertib, dan terprogram. Melalui kegiatan tersebut organ tubuh yang merupakan mesin kehidupan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai contoh : Jantung, paru-paru, ginjal serta kelenjar keringat dapat berfungsi dengan baik dalam memperlancar peredaran darah serta mengangkut sisa-sisa pembakaran dari sel-sel otot ke alat ekskresi.

Pengembangan individu secara Neuromuskuler yaitu anak didik yang mengikuti kegiatan pendidikan jasmani secara teratur di sekolah akan mengalami pertumbuhan fisik yang berkaitan dengan posturnya sehingga otot-ototnya menjadi kuat dan besar, kecepatan reaksi dan koordinasi gerak anak didik menjadi semakin baik, cepat dan tepat sesuai dengan kehendaknya. Setiap gerak yang dilakukan menjadi efisien dan efektif tanpa mengalami kesulitan berarti. Sistem Neuromuskuler anak didik tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usianya.

Kegiatan pendidikan jasmani, secara langsung dan tidak langsung, ikut mengembangkan daya intelektual atau kemampuan berfikir anak didik. Dalam

kegiatan olahraga permainan misalnya, untuk mengalahkan lawan bermain perlu taktik/siasat.

Dalam kegiatan olahraga yang diprogram dalam pelajaran pendidikan jasmani emosi perlu mendapat perhatian yang besar. Bila pengendalian emosi kurang baik, timbulah perkelahian antar pemain. Demikian juga jika tim menderita kekalahan, pemain akan larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Akan tetapi, bila emosi dapat di kendalikan, mereka akan segera kembali berlatih untuk memperbaiki kekurangan. Emosi dapat terungkap dalam bentuk kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan.

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan. Selain menguasai materi guru dituntut sabar, kreatif dan mampu membuat anak aktif dalam pembelajaran. Namun pada kenyataan guru masih sering mengalami kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan muncul mana kala siswa merasa kesulitan menerima materi yang diberikan.

Berdasarkan pengalaman mengajar penjasorkes kayang merupakan materi yang dianggap sulit bagi siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa takut mengalami cedera, siswa ragu bahkan sering berkata tidak bisa sebelum melakukan gerakan kayang. Siswa yang diliputi rasa tegang berpengaruh pada kelentukan tubuh mereka, ketidaknyamanan membuat tubuh mereka kaku saat melakukan kayang. Untuk materi kayang sendiri pada Siswa kelas VIII MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus yang berjumlah 24 siswa nilai terendah yang diperoleh adalah 60 sedangkan nilai yang tertinggi adalah 90. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIIA dalam pembelajaran kayang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 24 siswa hanya 8 siswa atau (33%) yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM = 75), sedangkan yang belum berhasil mencapai KKM sebanyak 16 siswa atau (67%).

Dari masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, maka hendaknya guru penjasorkes mengambil langkah kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan yaitu menyiapkan strategi yang tepat agar siswa merasa aman, berani dan tidak perlu takut lagi ketika melakukan kayang. Strategi tersebut harus direncanakan dengan baik dan matang agar dapat diberikan pada siswa secara bertahap dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai dengan baik. Sesuai kondisi tersebut, dipilih strategi Pembelajaran Kayang Melalui Pendekatan Bermain “*RAMBO*”, yang diteliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran kayang masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa. Beberapa kendala yang dihadapi siswa dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu :

- 1) Siswa tidak berani melakukan kayang karena takut cidera terutama dibagian kepala

- 2) Siswa enggan dan kurang bersemangat melakukan kayang karena belum menguasai materi
- 3) Karena harus melengkungkan badan dan tangan menapak pada lantai siswa merasa tegang sehingga badan mereka kaku sehingga kesulitan melakukan kayang
- 4) Keterbatasan alat bantu seperti matras membuat pembelajaran kayang kurang efektif
- 5) Guru memberikan penjelasan singkat, tidak mendemostrasikan, kurang memotivasi anak dan monoton

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, permasalahan yang paling kerap ditemui pada siswa saat melakukan materi kayang adalah siswa memiliki perasaan takut cidera yang menimbulkan perasaan ragu pada saat melakukan gerakan kayang sehingga belum bisa memenuhi KKM.

Melihat permasalahan tersebut peneliti mengambil tindakan untuk meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar kayang melalui pendekatan bermain "*Rambo*".

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sasaran perbaikan pembelajaran kayang adalah "Kelas VIII A MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus". Di karenakan kelas ini yang paling rendah tingkat kelulusanya dibandingkan dengan kelas lain.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kayang di MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus.
- 2) Mengetahui masalah dan penyebab dalam pembelajaran kayang di MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus.
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa siswi MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus.
- 4) Mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian perbaikan hasil belajar kayang di MTs NU Tamrinut Thullab Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran olahraga baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.

- 1) Bagi siswa

Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar, tidak lagi merasakan materi kayang adalah materi yang monoton maupun membosankan dan dapat melakukannya dengan baik dan benar. Kegiatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan kemajuan dan kedepannya dengan adanya penelitian ini tidak terjadi kesalahan dalam pembelajaran yang akan datang.

2) Bagi Guru

Sumber pengalaman berharga dalam meningkatkan metode – metode pembelajaran. Mengembangkan keterampilan guru untuk kedepannya mampu meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran dalam materi kayang.

3) Bagi sekolah

Mengembangkan potensi yang dimiliki yang dimiliki sekolah khususnya dalam bidang olahraga.

4) Bagi Pendidikan

Dengan menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, guru pendidikan jasmani dapat menularkan atau membagikan strategi belajar tersebut kepada guru pendidikan jasmani yang lain sehingga dapat meningkatkan pendidikan secara menyeluruh.

